

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Meskipun tidak secara keseluruhan, terhadap cerpen Filosofi Kopi karya Dewi Lestari, sebelumnya memang pernah dikaji oleh Dimas Estyaji, dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan kajiannya yang berjudul Ekranisasi cerpen Filosofi Kopi dalam kumpulan cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari ke dalam film Filosofi Kopi sutradara Angga Dwimas Sasongko. Hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yakni merupakan metode gabungan antara deskripsi, analisis dan juga bandingan. Dengan langkah kerja mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan aspek tekstual dengan aspek sinematografis dalam film kemudian dimunculkan ikon-ikon yang merupakan gagasan dalam cerita (melalui Ratna, 2008: 53).

Dengan menggunakan teknik baca penulis memahami inti dan makna cerita pendek tersebut, kemudian Dimas Estyaji juga mencari film “Filosofi Kopi” Ekranisasi Cerpen Filosofi yang dirilis pada tahun 2015 oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko. Untuk objek kali ini yaitu film, Dimas Estyaji menggunakan teknik melihat serta mendengarkan film secara berulang-ulang. Teknik catat juga dilakukan pada objek ini bertujuan untuk memudahkan penulis memahami makna cerita dan serta unsur- unsur yang ada di dalamnya baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Selain itu, penelitian dengan menggunakan kajian intertekstual, telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, yaitu Nunik Handayani Afandi dan Wuriyani. Nunik Handayani Afandi, meneliti novel *Atas Singgasana dengan Geni Jora* yang keduanya karya Abidah El Khalieqi (2006), sedangkan Wuriyani meneliti tradisi sintren pada novel *Sintren* karya Dyaning Widya Yudhistira dengan budaya Sintren di masyarakat Jawa (2009). Kedua penelitian tersebut sama-sama mencari hubungan intertekstual, dengan mencari aspek kesamaan antara keduanya. Hanya saja Nunik Handayani Afandi mengkaji aspek kesamaan terhadap dua karya yang berbeda tetapi oleh pengarang yang sama dan penelitiannya lebih kepada sisi jiwa pengarangnya, sedangkan Wuriyani melakukan penelitian, mencari aspek kesamaan kebudayaan sintren pada novel, dengan sintren yang sesungguhnya pada masyarakat Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, baik kajian yang dilakukan Dimas Estyaji, Nunik Handayani Afandi maupun Wuriyani, kajian yang dilakukan oleh ketiganya berbeda dengan kajian atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu hubungan intertekstual antara cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dengan film *Filosofi kopi* karya Angga Dwimas Sasongko. Meskipun antara peneliti dengan Dimas Estyaji mengkaji objek yang sama yaitu cerpen *Filosofi Kopi* dengan film *Filosofi Kopi*, tetapi keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda. Dimas Estyaji menggunakan metode ekranisasi cerpen atau pemindahan dan pengubahan dari bentuk kata-kata ke dalam gambar.

Kajian yang berjudul Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi Dalam Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Ke Dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko (2015). Sedangkan peneliti sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sutrisno Hadi (1987: 66) data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif komparatif yakni merupakan metode gabungan antara deskripsi, analisis dan juga bandingan. Dengan langkah kerja mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan aspek tekstual dengan aspek sinematografis dalam film kemudian dimunculkan ikon-ikon yang merupakan gagasan dalam cerita (melalui Ratna, 2008: 53)

Subjek penelitian ini adalah cerpen “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh Penerbit Gagas Media pada tahun 2009 dan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko yang rilis tanggal 9 April 2015. Selanjutnya objek yang difokuskan yaitu mengenai proses alih wahana atau ekranisasi dari cerpen ke film yang diteliti menggunakan dampak pendekatan sosiologi karya sastra. Penelitian yang dilakukan memfokuskan pada bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah proses alih wahana karya tersebut terhadap kehidupan serta gaya hidup masyarakat. Selain itu penulis juga mencoba untuk membandingkan kedua karya tersebut dari segi pembaca dan juga sebagai penikmat film. Pada tahap pengumpulan data ini yang pertama dilakukan adalah peneliti mencari sumber data yakni cerpen “Filosofi Kopi” yang berada di dalam kumpulan cerpen Filosofi Kopi karya Dewi

Lestari. Dengan menggunakan teknik baca penulis memahami inti dan makna cerita pendek tersebut, kemudian penulis juga mencari film “Filosofi Kopi” yang dirilis pada tahun 2015 oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko. Untuk objek ini yaitu film, penulis menggunakan teknik melihat serta mendengarkan film secara berulang-ulang. Teknik catat juga dilakukan pada objek ini bertujuan untuk memudahkan penulis memahami makna cerita dan serta unsur-unsur yang ada di dalamnya baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Hal tersebut berarti peneliti yang melakukan seluruh kegiatan mulai dari awal, kemudian peneliti mulai membandingkan kedua media tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Validitas data pada penelitian ini dicapai dengan meliputi beberapa langkah antara lain, membaca dan mencermati secara berulang-ulang untuk objek yang berupa cerpen (karya tulis), serta melihat, mendengarkan, dan mencatat untuk objek yang berupa film.

B. Pengertian Sastra

Istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal (Jabrohim, 2012:12).

Pradopo (2007:34) mengungkapkan bahwa; kesusastraan adalah kata pinjaman, diambil dari bahasa Sanskerta. Artinya, segala yang tertulis yang menerbitkan rasa senang disebabkan oleh keindahan kata-kata dan susunannya serta ketepatannya dengan yang diperkatakan. Bahasa yang tertulis itulah kesusastraan. Tetapi tidak semua yang berisi ilmu pengetahuan, termasuk kesusastraan. Warta berita yang serupa itupun tidak terhitung hasil seni bahasa (kesusastraan). Kata seni menunjukkan bahwa pemakaian bahasa harus berkesan keindahan bagi pembaca dan pendengar.

Sastra merupakan suatu keindahan. Keindahan dalam sastra tersebut tidaklah semata-mata hanya bertujuan untuk menghibur saja, namun suatu hal yang berguna jika pembaca menyelami lebih dalam terhadap karya sastra tersebut. Para ahli sastra mencatat dalil filsuf Horatius (Yunani Kuno) yang mengatakan bahwa fungsi karya sastra dapat memberikan kenikmatan, tidak memaksa siapa pun; dan berguna mengisyaratkan pada sesuatu yang pantas diperhatikan secara sungguh-sungguh (Noor, 2007:6).

Semua karya sastra menyenangkan dan berguna, seperti novel dan naskah drama atau sandiwara. Keduanya memiliki manfaat yang sama yaitu menghibur apabila dinikmati dan berguna apabila dikaji atau dianalisis

(pemberian makna). Novel merupakan karya sastra berupa teks panjang, yang mengisahkan kehidupan manusia, dengan menonjolkan watak dan karakter tokoh. Biasanya karakter tokoh secara langsung dapat diungkapkan oleh pengarang, meskipun tidak menutup kemungkinan watak tokoh diungkapkan lewat dialog, tetapi lain halnya dengan naskah drama, harus menghayati secara penuh terhadap dialog, baru akan diketahui karakter tokoh yang ingin disampaikan oleh pengarang. Harymawan (1986:16) mengungkapkan, bahwa lewat dialog akan tergambarlah watak-watak sehingga latar belakang perwatakan bisa diketahui.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sastra adalah karya seni imajinatif, sebagai pencerminan kehidupan manusia yang dikomunikasikan dengan media bahasa, dan lewat karya tersebut akan diperoleh kesenangan dan kebergunaan.

C. Unsur Intrinsik Karya Sastra

Dalam karya sastra terdapat dua unsur yaitu unsur intrinsik dan juga ekstrinsik. Intrinsik adalah unsur yang ada dalam karya tersebut sedangkan ekstrinsik berdasarkan luar dari cerita dapat berupa pengaruh lingkungan penulis kebiasaan dan lain-lain. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:36) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra, fiksi, atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua

bahan, dan bagian menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Jika kita hendak mengadakan suatu telaah atau kritik terhadap suatu cerita novel, terlebih dahulu kita harus memiliki pengetahuan tentang apa yang disebut novel, tentang unsur-unsur suatu novel, misalnya tema, plot, gaya bahasa, perwatakan, setting, sudut pandang cerita (point of view), dan sebagainya (Sarwadi, 2004:5).

Bersarakan pemaparan unsur intrinsik di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa unsur intrinsik merupakan sifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Selain itu unsur intrinsik adalah totalitas yang ada dalam karya sastra.

1. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada pelaku cerita yang membawakan wataknya masing-masing. Seperti diungkapkan Nurgiyantoro (2002:165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab dari pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?", dan sebagainya.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferial atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya. Tokoh utama atau tokoh sentral dalam suatu fiksi dapat ditentukan, dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000:74).

Tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan antagonis. Altenberg dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002:178) menjelaskan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis menurut Waluyo (2003:14) adalah tokoh penentang cerita, biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang menentang cerita.

Istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" karena ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2002:1).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) mengungkapkan, bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Makna tentang penokohan pun diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165) bahwa penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dideskripsikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berkaitan dengan penokohan, Waluyo (2003:17) mengungkapkan bahwa penokohan berhubungan erat dengan karakter. Dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2002:165) bahwa penokohan dan karakterisasi-karakterisasi juga sering pula disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis). Hal-hal yang termasuk dalam hal penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik kemanusiaan. Tidak mungkin aspek-aspek ini lepas sendiri-sendiri dan tidak saling berkaitan (Hasanudin, 2009:93).

Menurut Harymawan (1986:25-26) penokohan (karakter) ini berpribadi, berwatak. Tokohnya memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga

dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis.

1. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badani seperti: (a) Usia (tingkat kedewasaan), (b) Jenis kelamin, (c) Keadaan tubuhnya, (d) Ciri-ciri muka, dan sebagainya.
2. Dimensi sosiologis ialah latar belakang kemasyarakatannya: (a) Status sosial, (b) Pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, (c) Pendidikan, (d) Kehidupan pribadi, (e) Pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, (f) Aktivitas sosial, organisasi, hobby, (g) Bangsa, suku, keturunan.
3. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaannya: (a) Mentalitas, ukuran moral atau membedakan antara yang baik dan yang tidak baik; (b) Temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan; (c) LQ. (Intelligence Quotient), tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu.

Jika salah satu dari ketiga ciri tersebut diabaikan, maka tokoh tersebut akan menjadi tokoh yang timpang cenderung menjadi tokoh yang mati. Adapun menurut Alternberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002: 194), bahwa pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori (*expository*) atau analitis dan teknik dramatik (*dramatic*).

Berdasarkan pemaparan di atas tentang tokoh dan penokohan maka penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang ada dalam cerita sedangkan penokohan adalah sifat, watak dan karakter yang dimiliki oleh tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu juga dalam tokoh dan penokohan terdapat sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis.

a. Teknik Ekspositori

Teknik Ekspositori, yang sering disebut juga sebagai teknik analitis menurut Nurgiyantoro 2000:194-210. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka "menyituasikan" pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro 2000:200- 210 adapun beberapa teknik yang dipergunakan pengarang. Berikut berbagai teknik yang dimaksud :

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya yang dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Memang tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, atau paling tidak, tidak mudah untuk menafsirkannya. Namun percakapan yang baik, efektif, yang fungsional akan menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoroti pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang untuk menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang bersifat netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya. Walaupun hal itu merupakan penggambaran sifat-sifat tokoh juga, ia terlihat tersamar sekali.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku.

Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh yang ada dalam karya sastra itu tersendiri.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik ini banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh. Arus kesadaran sering disamakan dengan interior monologue. Monolog batin, percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang umumnya ditampilkan dengan gaya "aku", berusaha menangkap kehidupan batin, urusan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenang-kenangan, nafsu, dan sebagainya.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsang" dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain.

7) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan kedirian tokoh. Keadaan latar tertentu, memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur dan sebagainya yang sejenis.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari atau memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat cerwis dan bawel, rambut lurus menyaran pada sifat yang tak mau mengalah, dan sebagainya yang dapat menyaran pada sifat-sifat tertentu. Tentu saja hal yang berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan.

2. Pengaluran

Alur atau plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara tokoh yang berlawanan (Waluyo,2003:8).

Stanton (2007:28-) menjelaskan, bahwa alur adalah tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-clemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah

cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan pengaruhnya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menceritakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Hasanudin (2009:110) mengungkapkan, jika alur dilihat dari sebuah bagian kausalitas, maka akan ditemukan sebuah atau sekelompok peristiwa yang dominan, berfungsi sebagai penyebab munculnya peristiwa-peristiwa lain.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:113) mengungkapkan, agar menjadi sebuah plot atau alur, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri menjadi hal yang indah dan menarik, khususnya kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan plot atau bisa juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran. Kegiatan pemplotan itu sendiri meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa itu dalam struktur linear karya sastra.

Peristiwa atau rangkaian peristiwa, tidak dapat terlepas dari alur atau pengaluran. Diperkuat oleh Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:113) bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak bersifat

sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Luxemburg dkk (1989:149-150) berpendapat bahwa yang dinamakan alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2002:149-150) bahwa plot (alur) dapat dibedakan menjadi lima tahap, antara lain; *Pertama*. Tahap penyituasian, merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan yang terutama untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. *Kedua*. Tahap pemunculan konflik, masalah atau peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan, konflik-konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik berikutnya. *Ketiga*. Tahap peningkatan konflik, konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. *Keempat*. Tahap klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak, klimaks dalam cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku atau penderita terjadinya konflik utama. *Kelima*. Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-

konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2002:153) mengungkapkan bahwa plot dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Pertama, Plot Lurus, Progresif. Plot progresif akan secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Kedua, plot Sorot-balik, Flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Ketiga, plot campuran, yang secara mutlak perplot-kronologis atau Barangkali tidak ada novel sebaliknya sorot-balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi didalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tidak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flash-back*.

Bersarkan pemaparan para ahli di atas tentang plot atau alur dalam karya sastra maka penulis mengambil kesimpulan bahwa plot dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Pertama, Plot Lurus, Progresif. Plot progresif akan secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Kedua, plot Sorot-balik, Flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat

kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

3. Pelataran

Latar merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering di sebut sebagai atmosfer karya sastra yang turut mendukung masalah tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis dan dinilai (Sugihastuti dan Suharto, 2002:54).

Lebih lanjut Nurgiyantoro (2002:243) menjelaskan bahwa latar juga berfungsi atmosfer. Atmosfer dalam cerita merupakan udara yang dihirup Ponoaca sewaktu memasuki dunia rekaan. Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, seperti suasana cerita romantis, sedih, muram, misteri, dan sebagainya. Suasana yang tercipta tidak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, melainkan sesuatu yang tersarankan. Pengarang mempunyai imajinasi dan kepekaan emosionalnya maka pembaca mampu menangkap pesan yang diciptakan pengarang melalui latar.

Menurut Sayuti (2000:127) bahwa secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Latar tempat* adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa. *Latar waktu*

berkaitan dengan masalah historis. *Latar sosial* berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Terdapat uraian-uraian yang sudah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan paling tidak terdapat empat elemen unsur, yang membentuk latar fiksi; *Pertama*, lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, scenery pemandangan' tertentu bahkan detail-detail interior sebuah kamar ruangan. *Kedua*, pekerjaan dan cara hidup tokoh sehari-hari. *Ketiga*, waktu terjadinya action 'tindakan' atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun, dan sebagainya. *Keempat*, lingkungan religius, moral, intelektual sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Berdasarkan pemaparan para pakar di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa peralatan dalam karya sastra merupakan deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. *Latar tempat* adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa. *Latar waktu* berkaitan dengan masalah historis. *Latar sosial* berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

D. Kajian Intertekstual

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (ekrus, bahasa latin), berarti tenunan, anyaman, penggabungan susunan dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara

menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre. Interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Interteks dapat dilakukan antara cerpen dengan cerpen, cerpen dengan film. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna, 2008:173).

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks lengkapnya: teks kesusastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain- lain, diantara teks-teks yang dikaji (Nurgiyantoro, 2002:50).

Julia Kristeva (dalam Sangidu, 2004:) mengemukakan, bahwa prinsip intertekstual memandang setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Artinya, setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi dari teks-teks lain. Begitupun dengan Rifatere (dalam Sangidu, 2004:23) yang mengemukakan, bahwa sebuah karya sastra, baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain atau istilahnya dengan memperhatikan prinsip intertekstualitas.

Adanya pemahaman teks adalah interteks, maka timbul pertanyaan, dimanakah letak orisinilitas sebuah teks? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan menjelaskan, di satu pihak kemampuan untuk mengadakan interteks adalah salah satu bentuk orisinilitas, artinya, kemampuan tersebut tidak

dimiliki oleh setiap orang. Di pihak lain, yang dimaksudkan dengan interteks bukan dalam pengertian persamaan sebagaimana dipahami sebelumnya. Interteks adalah ruang metodologis dimana pembaca mampu mengadakan asosiasi bebas terhadap pengalaman pembacaan terdahulu yang memungkinkan untuk memberikan kekayaan bagi teks yang sedang dibaca. Interteks dalam hubungan ini juga berfungsi untuk mengevokasi khazanah struktural yang stagnasi, terlupakan, sehingga menjadi teks yang bermakna. Interteks menghadirkan masa lampau ditengah-tengah kondisi kontemporer pembaca (Ratna, 2008:175-176).

Endraswara (2008:133-134) mengungkapkan, penelitian intertekstual memiliki dua fokus; Pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (prior teks). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyedatkan gagasan, sebuah karya dapat memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu ditulis terlebih dahulu oleh pengarang. Kedua, intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi.

Apabila dilihat dari beberapa pemaparan tersebut, sebenarnya hampir keseluruhannya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari makna yang terkandung dalam teks. Sangatlah penting, hipogram bagi pengarang untuk mewarnai karya barunya, baik dengan cara menerima atau menolaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Jabrohim, 2012:173) bahwa karya sastra itu merupakan response pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali

dari teks lain. Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama, secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus.

